

Pemberdayaan Anak Desa Melalui *Groupwork* di Masa Pandemi

Siti Aisyah¹, Husni Thamrin²

^{1,2}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan,
Indonesia

Email: ¹sitiaisayah.a83red@gmail.com, ²pungkut@gmail.com

Abstrak

Program bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk program pengabdian masyarakat pada tahun 2021 yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan anak-anak dalam minat belajar di rumah. Selain itu ada tujuan lain dari pelaksanaan program ini agar mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah didapatkan dari dunia perkuliahan sehingga mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa mahasiswa mampu menekankan keberadaan perguruan tinggi yang mampu menciptakan atau menghasilkan kader-kader masa depan bangsa yang mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik di masyarakat. Sasaran pengabdian ini adalah anak sekolah dasar di Desa Maimun Saleh Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. Program ini memiliki tujuan utama yaitu melalui program bimbingan belajar anak-anak sekolah dapat memperoleh pengetahuan dasar membaca dan berhitung seperti cara membaca dan berhitung yang baik dan benar. Program bimbingan belajar ini berlangsung selama 3 bulan, setiap pertemuan 3 kali dalam seminggu. Dari program ini terlihat bahwa sebelum adanya kegiatan ini anak-anak belum lancar membaca, menulis dan berhitung. Setelah kegiatan ini anak-anak memiliki keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang baik.

Kata Kunci : Desa Maimun Saleh, Group Work, Pemberdayaan Anak

Abstract

The tutoring program is a form of community service program in 2021 which aims to grow the ability of early childhood children to interest in learning homes. In addition, there is another goal, namely from the implementation of this program for students to be able to apply the knowledge and theory that has been obtained from the world of lectures in addition to the campus being able to show the public that students are able to emphasize the existence of universities that are able to create or produce future cadres of the nation who are capable of bring about change for the better in society. The target of this service is children in Maimun Saleh Village, Sukajaya District, Sabang City Regency. This program has the main goal, namely through the tutoring program, early childhood children can gain basic knowledge of reading and arithmetic such as how to calculate properly and correctly. This tutoring program lasts about 3 months, each meeting 3 times a week. From this program, it can be seen that before this activity the children were not fluent in reading, writing and counting. After this activity the children had very good reading, writing and counting skills.

Keywords: Maimun Saleh Village, Group Work, Child Empowerment

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang muncul pada awal tahun 2020 di Indonesia banyak merubah sistem dan kehidupan masyarakat yang terkena dampak. Kemunculan virus tersebut sangat berdampak pada kehidupan kita saat ini, karena telah memakan banyak korban jiwa dan merugikan serta menghambat kelancaran beroperasi banyak bidang, salah satunya ialah bidang pendidikan. Tak hanya di Indonesia, lembaga pendidikan di seluruh dunia serentak untuk tidak melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Penyelenggaraan pendidikan secara tatap muka di Indonesia terpaksa diberhentikan oleh pemerintah

sebagai salah satu upaya mengurangi penularan virus Covid-19. Oleh karena itu, saat ini penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh (daring) (Fadhilah & Rahma, 2020). Metode pembelajaran *online* yang diterapkan dalam sistem belajar-mengajar sebagai alternatif pendidikan di masa pandemi diharapkan dapat berjalan dengan baik dan tidak mengganggu proses belajar-mengajar seperti yang telah berjalan dari waktu ke waktu di sekolah.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan ‘belajar dari rumah’ atau biasa disingkat dengan BDR melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring supaya *Corona Virus Disease* (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya (Karnawati & Mardiharto dalam Ahmad, dkk: 2021). Pembelajaran daring yang ditetapkan pemerintah, ditujukan kepada seluruh jenjang pendidikan dari pendidikan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Berkembangnya penggunaan teknologi sangat mendukung terlaksananya pembelajaran daring dari rumah, karena pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mengeliminasi waktu dan jarak dengan bantuan *platform* digital berbasis internet yang mampu menunjang pembelajaran untuk dilakukan tanpa adanya interaksi fisik antara pendidik dan peserta didik (Putra & Irwansyah dalam Ahmad, dkk: 2021).

Dalam pembelajaran daring seperti ini, semua elemen yang terlibat sangat dibutuhkan peranannya untuk kelancaran pendidikan yang sedang berlangsung tersebut. Peran orangtua menjadi sangat krusial karena belajar dilakukan sepenuhnya di rumah. Untuk anak-anak dengan rentang usia SD, akan mengalami kesulitan dalam menggunakan media elektronik untuk belajar bersama guru, maka dibutuhkan pendampingan dari keluarga, yaitu orang tua siswa. Hal ini menemui kendala karena nyatanya banyak orang tua yang tidak melek terhadap media elektronik. Selain penggunaan media elektronik, metode belajar daring juga kurang efektif terhadap anak-anak karena tidak bertatap muka secara langsung dengan guru-guru sebagaimana pembelajaran seperti biasanya. Hal ini menimbulkan masalah dimana anak-anak mendapatkan pembelajaran yang kurang efektif, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar.

Timbulnya kendala berupa orang tua yang tidak mahir dalam memanfaatkan teknologi, maka anak pun sulit dalam memahami materi ajar sehingga materi ajar tidak disampaikan dengan baik. Untuk anak SD yang baru mempelajari mengenai membaca, menulis dan berhitung hal ini membuat mereka ketinggalan pelajaran dasar karena tidak maksimalnya penyampaian materi. Selain itu, karena belajar di rumah, anak-anak menjadi tidak serius dan banyak bermain sebagaimana yang mereka lakukan di rumah biasanya. Oleh karena itu, dikira perlu adanya inisiatif untuk memberikan materi ajar tambahan kepada anak dari lingkungan sekitarnya, agar pembelajaran di lingkungan rumah menjadi lebih baik.

Menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, berdasarkan fungsi dan kedudukannya anak merupakan potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Berdasarkan kedudukan tersebut, menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, anak didefinisikan sebagai bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, selaras serasi, dan seimbang (dalam Hadiwijoyo, 2015: 3).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat kegiatan belajar kepada anak-anak usia SD dengan menggunakan metode *groupwork* dengan basis pemberdayaan masyarakat yang dinamakan sebagai program PEMBELA (Pemberdayaan Belajar Anak Desa). Desa Maimun Saleh yang terletak di Kecamatan Sukajaya Kota Sabang, merupakan desa yang masyarakatnya didominasi dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang, dimana untuk anak-anaknya yang bersekolah kurang mendapat perhatian ketika belajar secara daring sehingga tidak maksimal dalam proses belajarnya. Banyak anak-anak yang tidak bisa membaca, menulis, maupun berhitung di usia sekolah dasarnya. Oleh karenanya dengan menggunakan metode *group work* dalam proses belajar tambahan dapat menjadikan anak mampu untuk belajar dasar tersebut.

METODE

Pada dasarnya program ini dilaksanakan dengan landasan teori pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pengembangan yang membuat masyarakat aktif dan inovatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki kondisi dan situasi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat tersebut akan terwujud jika masyarakatnya berpartisipasi. Jadi, kata kunci dari pemberdayaan meliputi proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

Menurut teori Dedeh Maryani (dalam Maryani, D & Nainggolan, R.R.E, 2019: 56-57) pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang akan digunakan dalam kegiatan pemberdayaan belajar anak di Desa Maimun Saleh, sebagai berikut :

(1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu pertama, penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*. Lalu kedua, penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara nondirektif. Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting supaya efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

(2) Tahap Pengkajian (*assessment*)

Tahapan ini merupakan proses pengkajian, yaitu dapat dilakukan kelompok atau individu. Dalam hal ini dilakukan identifikasi terkait masalah kebutuhan dan sumber daya yang diperlukan. Dengan harapan program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan potensi dan kebutuhan yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

(3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petugas sebagai agen perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir terkait masalah yang mereka hadapi serta bagaimana cara untuk mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

(4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu memformalisasikan ide mereka ke dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana akan paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

(5) Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini, karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan. Program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti.

(6) Tahap Evaluasi

Evaluasi yakni upaya pengawasan program pemberdayaan masyarakat yang sedang dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan adanya keterlibatan warga diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk sistem komunitas untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi. Memetakan mengenai keberhasilan program juga kendala yang dihadapi pada saat implementasi program, untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan mengenai program berhasil dijalankan, lalu untuk periode selanjutnya agar kesalahan dan kendala dapat diminimalisir.

(7) Tahap Terminasi

Tahap terminasi yaitu memutuskan hubungan secara formal dengan komunitas yang dituju dengan harapan proyek harus segera berhenti. Maksudnya, masyarakat yang dibekali daya sudah mampu mengatur dirinya agar bisa hidup lebih baik melalui perubahan situasi dan kondisi sebelumnya.

Pemberian program Pembela ini dilakukan dengan mengumpulkan anak-anak di Desa Maimun Saleh dengan rentang usia SD yang memerlukan belajar tambahan seputar membaca, menulis, dan berhitung. Lalu dengan izin dari orang tua, juga geuchik (kepala desa), maka program dilaksanakan 3 kali dalam

seminggu di lingkungan desa Maimun Saleh. Pembelajaran yang diajarkan kepada anak-anak desa yaitu menggunakan materi ajar dasar seperti pengenalan huruf, angka, metode cara membaca, berhitung dasar, dan juga games sebagai hiburan agar anak-anak tidak terlalu monoton dalam menangkap pembelajaran.

Tabel 1. Jadwal Pelaksana Kegiatan

No.	Nama Kegiatan	Minggu													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Persiapan														
2.	Pengkajian atau Asessment														
3.	Perencanaan Alternatif Program														
4.	Pemformalisasi Rencana Aksi														
5.	Implementasi														
6.	Evaluasi														
7.	Terminasi														

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya selama 3 bulan berjalan (September 2021- November 2021), program Pembela ini mendapatkan hasil yang baik. Program disambut antusias oleh orang tua anak-anak, dan juga masyarakat di lingkungan sekitar. Dengan memanfaatkan total 7 anak, yang terdiri atas siswa SD rentang usai 7-10 tahun, anak-anak tersebut mengalami peningkatan berupa mampu mengenal abjad dan angka, serta antusias untuk terus belajar walaupun pelaksanaan program telah selesai. Menggunakan tahapan pemberdayaan masyarakat dari teori Dedeh Maryani, berikut secara rinci dijelaskan setiap tahapan program berjalan.

(1) Tahap Persiapan.

Tahap ini ditandai dengan pengenalan lingkungan dan persiapan dari *community worker*, yang dilakukan dengan meminta izin kepada orang tua dari anak-anak yang akan mengikuti program Pembela dan Geuchik (Kepala Desa) untuk melaksanakan program ini, melalui proposal kegiatan juga surat tugas dari pihak kampus. Hingga Geuchik menyetujui untuk memanfaatkan semangat anak-anak di lingkungan untuk menjalankan program pemberdayaan tersebut.

(2) Tahap Pengkajian (*assessment*)

Tahap ini disebut juga sebagai proses pengenalan masalah, dilakukan dengan menggunakan tools FGD (Focus Group Discussion), dimana ke-7 anak yang menjadi partisipan dikumpulkan untuk berdiskusi mengenai masalah begitu juga solusi yang mungkin dapat dilakukan. Selain anak-anak yang berdiskusi mengenai permasalahan yang mereka hadapi, orang tua dari anak-anak tersebut juga diikutsertakan demi tahap pemetaan masalah bisa maksimal didiskusikan, karena orang tua dari anak-anak tersebut yang mengetahui kendala selama pembelajaran daring yang dijalankan oleh anak-anak di rumah selama ini. Lalu mengenai solusi yang juga menjadi bahan diskusi pada tahap ini, mengenai apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada tersebut. Bahwa anak-anak membutuhkan jam tambahan dengan metode belajar tatap muka agar mereka mampu untuk memahami materi dengan maksimal.

(3) Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini, anak-anak bersama *community worker* berdiskusi mengenai strategi dan hal yang akan mereka lakukan. Karena strateginya berupa pendekatan non-direktif (partisipatif), jadi *community worker* berperan dalam membantu jalannya diskusi, terkait dengan perencanaan, dalam arahan *community worker*. Dari diskusi ini, ditetapkan bahwa pemanfaatan *groupwork* sebagai strategi belajar, karena dengan adanya kelompok belajar, anak-anak merasa lebih semangat untuk belajar, juga dapat saling berbagi ilmu satu sama lain. Proses belajar dengan teman-teman menjadi lebih asyik karena selain belajar, mereka juga dapat bermain dengan teman sebaya yang bertujuan meningkatkan semangat dan daya serap materi yang lebih baik. Lalu mengenai penentuan jadwal dan lokasi belajar, yaitu setelah didiskusikan, bahwa jadwal belajar dilakukan 3 kali dalam sepekan yaitu sore hari pukul 16.00 sampai 17.30 pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at, di halaman rumah dari salah satu warga yang bersedia menyediakan tempat yang nyaman. *Community worker* berperan sebagai pengajar yang menyiapkan materi ajar serta memandu jalannya proses belajar.

(4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, *community worker* membantu anak-anak untuk memetakan mengenai materi apa saja yang mereka butuhkan sehubungan dengan pelajaran di sekolah, termasuk juga materi apa yang tidak mereka pahami. Dan hal itu memunculkan beberapa materi ajar yang terdiri atas pengenalan abjad, angka, perhitungan, membaca, mewarnai, dan mengerjakan tugas sekolah. Lalu untuk beberapa materi, menggunakan bantuan berupa alat yang memudahkan dalam berhitung, seperti sempoa sederhana, buku dongeng, buku mewarnai, dan alat-alat sederhana lainnya. Pemenuhan alat-alat untuk materi tersebut, didiskusikan dengan seksama bersama orang tua siswa yaitu dengan cara membawa secara individu alat-alat yang mereka miliki, lalu dibantu juga dengan *community worker* yang menyediakan alat-alat lainnya. Untuk hal-hal tersebut, tidak menemui kendala yang berarti karena berdasarkan hasil dari kesepakatan bersama. Pada tahap ini juga, *community worker* mempersiapkan materi serta bahan ajar yang akan digunakan pada pekan selanjutnya di tahap implementasi program.

(5) Tahap Implementasi Program

Pelaksanaan program berjalan sesuai rencana, yaitu 3 kali dalam sepekan, di lokasi yang telah ditentukan. Anak-anak antusias karena belajar dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan. Untuk membuat anak-anak betah belajar, maka *community worker* menyediakan minuman serta makanan ringan. Materi ajar yang telah direncanakan, juga dilaksanakan dengan baik dan berurut sehingga anak-anak tidak kewalahan dalam menangkap materi satu persatu. Seperti yang direncanakan sejak awal, bahwa program berjalan selama 3 bulan, terhitung menjadi 9 pekan untuk implementasi program. Untuk pekan pertama, 7 anak yang direncanakan sebagai objek dalam program ini turut hadir dan tepat waktu. Di pekan kedua, 7 anak pun turut hadir, namun jadwalnya sedikit bergeser, yaitu dari rencana awal berupa Senin, Rabu, dan Jum'at, menjadi Senin, Jum'at dan Sabtu, dengan alasan karena pada hari Rabu mereka memiliki kegiatan lain oleh salah satu anak, sehingga anak yang lain pun ikut tidak hadir. Pekan ketiga berjalan dengan baik dan dihadiri oleh 7 anak. Pekan keempat, pembelajaran dilakukan dengan berkeliling desa, mempelajari hal-hal yang berada di luar ruangan, karena anak-anak butuh hiburan agar tidak monoton. Lalu pekan kelima berjalan dengan baik, dihadiri oleh 6 anak, satu yang tidak hadir karena sakit. Pekan ketujuh, kembali menemui masalah pada jadwal, dimana program hanya terlaksana selama 2 hari. Pekan kedelapan, anak-anak diberikan ujian berupa berhitung dan menulis, sehingga dapat dilihat mengenai perkembangan anak-anak tersebut sejak awal hingga 2 bulan program berjalan. Hasilnya masih terdapat anak-anak yang menemui kendala dalam berhitung, sehingga strateginya bertambah menjadi anak yang telah mampu berhitung, mengajarkan temannya yang kurang pandai dalam berhitung, begitu juga untuk masalah lainnya, sehingga kedua anak tersebut dapat saling belajar dari satu sama lain. Pekan kesembilan berjalan dengan baik, anak-anak belajar satu sama lain, yaitu secara berkelompok, baik berpasangan maupun berkelompok 3 orang. Begitu juga untuk pekan selanjutnya yang digunakan sebagai tahapan evaluasi bagaimana program telah berjalan selama terhitung 9 pekan.

(6) Tahap Evaluasi

Evaluasi Program menilai seberapa besar ketercapaian program tersebut (Ekadara, 2018). Maka, *community worker* menilai implementasi program apakah berjalan dengan lancar atau tidak. Dan hasil yang didapat apakah dapat mencapai tujuan atau tidak. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program berjalan dengan lancar. Program terlaksana selama 3 bulan dan 3 kali dalam sepekan. Setelah pekan ke-9 berlalu, untuk tahap selanjutnya yaitu tahapan evaluasi, dimana evaluasi dilaksanakan dengan cara memberikan lembar ujian kepada anak-anak terkait materi ajar yang telah dilaksanakan. Selain itu, uji membaca bagi anak-anak yang kesulitan membaca pada awalnya. Diketahui bahwa anak-anak mengalami peningkatan dalam hal membaca, berhitung dan juga menulis. Untuk anak yang tercatat tidak mengenal huruf dari awal pertemuan, pada pekan evaluasi, mereka sudah mengenal huruf, juga angka, sehingga untuk mengeja dapat mereka lakukan, meskipun belum terlalu lancar dalam membaca secara keseluruhan. Untuk anak yang di awal program memang sudah mengenal huruf dan angka, hasil yang didapat yaitu mereka mampu untuk membaca dengan lancar. Namun dalam hal menulis, anak-anak masih kesulitan ketika mendapatkan kegiatan dikte dari guru. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa program Pembela berhasil meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dari ketujuh anak yang mengikuti program tersebut.

(7) Tahap Terminasi

Terminasi merupakan keputusan kontrak antara *community worker* dan peserta. Pada tahap ini, diadakan lomba mewarnai dan cerdas cermat untuk anak-anak, sekaligus menilai mengenai perkembangan kemampuan anak-anak. Selain itu juga pengumuman anak terbaik dengan kategori mampu membaca, menulis dan berhitung dasar. Pada akhirnya, ketujuh anak mendapatkan hadiah masing-masing

sebagai penyemangat buat mereka agar tetap melanjutkan pendidikan dan belajar dengan baik di sekolah maupun di rumah. Lalu, terminasi juga dilakukan bersama dengan Geuchik dan orang tua dari anak-anak tersebut, sebagai tanda terima kasih karena telah mendukung program ini dapat berjalan selama 3 bulan tersebut.

Selain pemberian program Pembela, demi untuk melancarkan kegiatan daring anak-anak, *community worker* juga melakukan penyuluhan kepada para orang tua terkait menggunakan aplikasi belajar online, seperti *zoom* dan *google classroom*. Kegiatan ini dilakukan dengan dihadiri oleh 10 orang tua dan berjalan baik dengan diskusi-diskusi menyenangkan antar orang tua dan *community worker*. Lalu *community worker* juga mengadakan penyuluhan tentang bahaya gadget untuk anak-anak jika tidak didampingi oleh perhatian dari orang tua, dengan penempelan poster bahaya penggunaan gadget berlebihan di salah satu tempat yang mampu dijangkau oleh masyarakat sekitar.



Gambar 1. Poster Bahaya Kecanduan Gadget

Para orang tua menyampaikan bahwa program Pembela sangat bermanfaat untuk belajar anak-anak di masa pandemi ini. Sehingga dari itu, berangkat semangat para orang tua untuk senantiasa mendampingi anak-anaknya dalam proses belajar daring di tengah-tengah kesibukan orang tua bekerja memenuhi kebutuhan rumah. Anak-anak juga mendapatkan semangat untuk belajar karena sudah pandai membaca, dan lebih mendapat perhatian dari orang tua mereka.

KESIMPULAN

Pemberdayaan belajar anak desa (Pembela) menjadi program yang dibutuhkan untuk anak-anak Desa Maimun Saleh karena mereka dapat belajar banyak secara langsung di saat sekolah menerapkan pembelajaran daring yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam menangkap materi ajar. Dengan menggunakan teori tahapan pemberdayaan masyarakat tersebut, program berjalan lebih sistematis dan terarah. Penerapan *groupwork* sebagai strategi belajar untuk anak-anak Desa Maimun Saleh nyatanya meningkatkan semangat dan antusias anak-anak untuk mengikuti program. Anak-anak Desa Maimun Saleh yang mengikuti program menjadi mampu untuk membaca, menuli, dan berhitung, serta waktu yang dihabiskan selama di rumah dimanfaatkan bukan hanya dengan bermain, namun untuk belajar bersama teman-teman yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hesti, & Ekadayanti, W. (2021). Pemberdayaan Orang Tua Siswa dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2), 70-77.
- Chabibie, M. H. 2020. Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/266182/merdeka-belajar-ditengah-pandemicovid19> diakses pada 30 Agustus 2022.
- Dewi, Fadhilah, & Rahma, S. (2020). Problematika Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusi dan Strategi Menanganinya. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4 (1), 1-10.

- Ekadara, W. (2018). *Evaluasi Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SDLBN 01 Jakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Fauziah, A. T dan Thamrin, H. 2022. Pelatihan Anak Usia Sekolah dalam Peningkatan Keterampilan Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Barang Guna Pakai dan Hias. *Jurnal Abdimas Indonesia*. 2(2), 210-215.
- Hadiwijoyo, S. S. (2015). *Pengarusutamaan Hak Anak Dalam Anggaran Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hakim, N. dkk. (2021). Keberlangsungan Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Serta Inovasi Program Bumdes di Masa Pandemi Covid 19 di Desa Socorejo-Purworejo. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Maryani, D dan Nainggolan, R.R.E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 56-57.
- Megayanti, F.R. (2019). *Metode Groupwork Sebagai Metode Pembinaan Remaja Bermasalah Sosial di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 2 Serpong*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Napsiyah, S dan Zaky, A. 2020. Pendekatan *Group Work* Dalam Praktik Pekerjaan Sosial: Pengalaman Pekerja Sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) di Indonesia. *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 9(2), 123-129.